

SIMBOLISME DALAM SASTRA ARAB MODERN

Oleh : Moh. Hanif Anwari
Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alumnus S2 UIN Sunan Kalijaga

A. Pengantar

Symbolisme merupakan salah satu aliran yang dikembangkan oleh para penyair Arab modern. Hanya saja, kemunculannya sering disejajarkan dengan aliran lain, romantisme, sehingga hampir tidak bisa membedakan antara kedua aliran ini mengingat secara umum kedua aliran ini memiliki ciri sama baik yang berkaitan dengan spirit gerakan maupun hasil karyanya.

Dari aspek gerakan, keduanya sama memiliki semangat untuk mengkritisi bentuk-bentuk puisi lama yang dianggap kurang merepresentasikan perasaan para penyair modern. Pola *wazan-qâfiyah* (rima-metre) yang menjadi *trade mark* puisi lama dianggap tidak bisa menampung dan menyalurkan aspirasi mereka. Keduanya tidak memberikan ruang gerak untuk mengekspresikan segala suasana yang dialami oleh pikiran dan jiwa mereka. Sehingga pola *wazan-qâfiyah* tersebut tidak membebaskan mereka.

Sementara itu, dari aspek hasil karya kedua aliran tersebut sama-sama mengarah untuk menciptakan –

sesuai dengan spiritnya di atas—bentuk puisi bebas. Bebas dalam pengertian bahwa puisi Arab itu bisa tidak menggunakan *wazan* (rima) tetapi masih mempertimbangkan *qâfiyah* (metre) dan sebaliknya. Atau, bahkan puisi Arab itu harus bebas sama sekali, tak ber*wazan* maupun ber*qâfiyah*, bebas sama sekali.

Tulisan ini lebih lanjut akan dimulai dengan melacak perbedaan kedua aliran tersebut sebelum kemudian memaparkan kecenderungan simbolisme dalam puisi Arab modern. Dengan terlebih dahulu dipaparkan pengertian simbolisme baik secara etimologis maupun epistemologis, tulisan ini lebih jauh akan mengkritisi kemunculan, karakter penyair, dan persajakan puisi Arab simbolis dengan beberapa contoh karya.

B. Pengertian

Simbol (*symbol*, Inggris; *symbolium*, Latin; *symbolon*, Yunani dari *symbollo*) artinya menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan.¹ Simbolisme kemudian dipahami sebagai ungkapan tentang makna dan segala sesuatu dengan menggunakan media bentuk dan tanda (sesuatu). Simbolisme sudah sejak lama diketahui oleh orang-orang Yunani, Assiria, India, dan Mesir sebagai metode, namun dalam konteks puisi Arab Modern simbolisme merupakan salah satu fase "puisi berpatokan, simbolis, mengarah ke penyatuan masyarakat, atau puisi bebas".²

¹ Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1996), h. 1007.

² Ahmad Qabbisy, *Târîkh al-Sy'r al-'Arabiy al-Chadîts* (Beirut: Dâr al-Jîl, t.t.), h. 648.

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda alamiah. Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian, orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol sama dengan "citra" (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda inderawi dari realitas supra-inderawi. Tanda-tanda inderawi pada dasarnya mempunyai kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supra-inderawi. Dan dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda inderawi langsung dapat dipahami. Misalnya, sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi. Kalau suatu obyek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran terhadap obyek itu bergantung pada proses-proses pikiran yang rumit, maka orang lebih suka berbicara secara alegoris.³

Pengertian simbolisme pada mulanya hanyalah untuk menyebutkan kecenderungan dalam tulisan yang di dalamnya menggunakan simbol-simbol tertentu dengan mengungkapkan dan memberikan makna simbolis pada hal—hal yang dapat diindera. Atau dengan mengekspresikan hal-hal yang abstrak melalui bentuk-bentuk yang nampak dan dapat diindera, seperti huruf-huruf dan gambar-gambar seni.

Kemudian simbolisme masuk ke dunia sastra untuk menyebut sebuah aliran puisi di Perancis yang

³ Lorens Bagus, h. 1007.

berkembang pada 15 tahun terakhir abad ke-19. Setelah kematian penyair Victor Hugo (1885), para penyair Parnasian berkumpul untuk merumuskan genre umum kelompok penyair ini yang menghindari ekspresi-ekspresi individual. Mereka ini adalah Stephan Mallarme (1842-1898), Paul Verlaine (1844-1896), Arthur Rimbaud (1854-1891), Tristan Torbiere (1845-1875), dan Jean Moreas (1856-1910). Mereka ini merekomendasikan bahwa puisi itu bisa memberikan inspirasi bagi kehidupan internal dan menjadikan apa yang penyair lihat dalam alam ini sebagai simbol bagi kondisi-kondisi psikhis. Oleh karena itu mereka menamakan dirinya dengan simbolis khususnya setelah penyair terakhir, Jean Moreas, menyebarkan penjelasan tentang prinsip-prinsip aliran ini dalam koran *Figarou* pada 18 September 1886. Menurut penyair-penyair simbolis ini tokoh utama mereka adalah Charles Baudelaie sebagaimana dibenarkan oleh pendapat-pendapat mereka khususnya dokumen yang diberi judul "Correpondances" (*al-Muthabaqât*) yang sebagian isinya diterjemahkan oleh 'Abd al-Rahman Shidqi, penyair kontemporer Mesir, sebagai berikut :

الطبيعة مَعْبَد تَكْتَفِه أسرار الدين
تصدر عن أعمدته الحية في الحين بعد الحين
أصوات كالزمنة بكلمات مختلطة مبهمة
ويجوس منه الإنسان في غابات من الرموز
تراعيه، وتُحدِّق بنظرات أليفة.

-0-

وكما تختلط الأصداء المديدة في الأفاق
البعيدة

في وحدة غامضة عميقة

لها رَحابة النهار وشمول الظلام

كذلك في معبد الطبيعة

تتحارب العطور والألوان والألغام

ومن العطور ما هو كأجسام الأطفال

نفاوة، وكالألغام عنوبة، والحقول الخضرة

نضارة، كما أن منها الداعر المهاجر، القوى

الرائحة الفظ القاهر

كالعنبر والمسك، وميعة الجاوى، وعود

الهند

يتضوع ربحها ويمتد

كاللانهاني بغير حدّ

فَيُطْرِبُ النفس ويسكر الحواس.⁴

-0-

C. Kemunculan

Dalam sastra Arab, kecenderungan sastra simbolik muncul secara simultan dengan sastra romantik di Libanon. Tetapi, ketika perubahan sastra romantik dalam puisi Arab modern ini merupakan sebuah perkembangan yang alami, maka tidak ada lagi sebab yang sama nampak pada kemunculan simbolisme. Sebab

⁴ Lihat, Majdi Wahb dan Kamil al-Muhandis, *Mu'jam al-Mushthalahāt al-'Arabiyyah fī 'l-Lughah wa 'l-Adab* (Beirut: Maktabatu Lubnan, 1984), h. 182.

kemunculan romantisme dalam sastra Arab modern bisa dibandingkan --dalam batas-batas tertentu-- dengan kemunculan romantisme di Eropa. Sementara itu, kondisi seni dan masyarakat yang melatarbelakangi *trend* simbolisme di Arab secara umum tidak sama dengan kondisi seni dan masyarakat yang melatarbelakangi *trend* simbolisme di Eropa. Di Perancis, simbolisme merupakan sebuah gerakan dalam bidang sastra yang dimulai pada pertengahan akhir abad ke-19, dan merupakan hasil dari pengalaman budaya, sosial, dan seni yang telah bertahun-tahun lamanya. Pada dataran filosofis dan sosial, simbolisme merupakan protes menentang semangat kaum Borjuis pada abad ke-19, pemujaan kaum Borjuis terhadap pekerjaan dan kesuksesan, menentang positivisme dan materialisme. Pada dataran seni, simbolisme merupakan protes menentang realisme ilmu pengetahuan, seperti reaksi melawan pendukung Parnasian dimana mereka merupakan aliran realisme dalam seni lukis, aliran kaku, yang memiliki naluri bersama semangat objektif ilmu pengetahuan modern.⁵ Tujuannya adalah mencapai puisi pada kondisinya yang paling murni. Sebagai gerakan, simbolisme merupakan bagian dari proses umum pencarian sesuatu yang tersembunyi, implisit, yang mencirikan pemikiran modern. Simbolisme berhubungan dengan romantisme⁶ yang telah mundur

⁵ Muchammad al-Tawanjiy, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'l-Adab* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), J. II, h. 488-489.

⁶ Para penyair romantisme menggunakan cara yang berbeda dengan pendahulunya, klasik. Mereka mengedepankan emosi dan menjadikan kebenaran-kebenaran hati melampaui konensus-konensus dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, mereka tidak menghendaki kerusakan atau pelanggaran

tetapi tidak mati yang merupakan pendahulu (*prefigure*) simbolisme dan membuka jalan untuk itu.

Percobaan simbolisme dalam sastra Arab tidak memiliki pengembangan yang panjang di baliknya, tidak juga berangkat dari faktor-faktor seni dan sosial. Ia muncul karena tidak adanya kepuasan terhadap elitisme sastra (sastra individual), diajarkan pada tradisi Barat modern, yang banyak mengedepankan retorika (*balāghah*) dan kaidah-kaidah baku tertentu sebagaimana yang dicirikan oleh puisi Neo-Classic, tetapi sastra ini sangat bagus untuk mengkanter beberapa kekuatan yang tidak satu pun diperlukan. Romantisme sedang menyelesaikan problem ini. Di samping itu, simbolisme dalam puisi Arab modern bukan merupakan reaksi terhadap sentimentalitas dan kedangkalan gerakan romantis.

Hubungan romantisme dengan simbolisme dalam puisi Arab modern membutuhkan klarifikasi lebih lanjut karena romantisme nampak menanamkan benih simbolisme. Dalam puisi Arab modern karya simbolisme dapat dilihat pada karya puisi romantisnya Jibrān dan penyair-penyair Mahjar lainnya, seperti al-Shabbi dan

terhadap aqidah, politik, dan agama yang sudah berlaku dalam masyarakat tersebut. Segala sesuatu, dalam sastra mereka, merupakan tempat yang layak untuk dipersoalkan. Dalam keremajaan emosi dan dunia mimpi, mereka membantu menyebarkan keadilan masyarakat dan menentang kekuasaan aristokrasi serta memudahkan jalan para borjuis untuk memiliki hak yang sama di mata hukum. Tentang hal ini, Victor Hugo berkata, "Dewa puisi telah muncul kembali. Ia akan menguasai dan memimpin kita karena menangis atas kesengsaraan yang menimpa manusia ... Dan karena keutamaan yang suci tersebut, ia melakukan revolusi dengan mempertaruhkan jiwa, raga, dan karya. Ia memilih revolusi demi meraih kebebasan yang akan dinikmati oleh setiap manusia..."

al-Hamshari, dan penyair semi-simbolis seperti Amin Nakhla dan Yusuf Ghusub. Ini merupakan bukti yang mungkin menyalahkan kritik yang meyakini bahwa simbolisme Arab, sebagaimana perkembangan di Perancis, dilatarbelakangi oleh romantisme. Tetapi, pada tahun 20-an sudah muncul penyair simbolisme sukses pertama kali yaitu Adib Mazhar dari keluarga Ma'luf (\pm 1925), jauh sebelum romantisme memiliki kesempatan dan peran besar di Arab. Di sini nampak bahwa munculnya simbolisme dalam puisi Arab modern tidak disebabkan oleh romantisme tetapi oleh sebab lain yaitu fermentasi budaya yang telah berjalan lama dan percobaan (eksperimentasi) merupakan salah satu karakter utamanya.⁷

⁷ Salma Khadra Jarrysi, *Trends and Movements in Modern Arabic Poetry* (Leiden: E.J. Brill, 1977), h. 475-8.

Penyair Arab banyak bermunculan di Mesir, seperti Hafiz Ibrahim, Ahmad Shawqi dan Khalil Matran. Sebagai perbandingan, muncul pula penyair dari luar Mesir, yaitu penyair-penyair Iraq. Salah satunya adalah Ma'ruf al-Rusafi (1875-1945) yang namanya banyak mendominasi dunia perpuisian Iraq. Saat itu, situasi politik di Iraq hingga selesainya perang 1914-1918 banyak diperbincangkan. Begitu kekuasaan Turki lenyap dari Iraq kemudian digantikan oleh Inggris, monarki, Iraq menjadi bagian dari kerajaan Hijaz dan bergabung ke dalam Liga Nasional menjadi negara yang merdeka, independen, pada tahun 1932. Akan tetapi, Pemerintah Inggris tetap menginginkan wilayah ini dan mencoba mengirimkan tentara ke sana. Pembangunan ladang minyak membawa hasil yang besar namun hanya diperuntukkan bagi Inggris saja. Sistem parlementer pemerintahan sudah mapan dan kebebasan untuk berbicara sudah dijamin sehingga membuka peluang bagi segala bentuk kegiatan sastra.

Situasi tersebut mengandaikan adanya keinginan para penyair Iraq pada awal abad ke-20 untuk mengekspresikan keinginan masyarakat untuk bebas, yaitu bebas dari kekuasaan Turki di satu sisi dan dari kekuasaan Inggris di sisi lain. Sebagaimana di Mesir, tema-tema sosial, ekonomi sangat penting –khususnya tentang emansipasi wanita,

pendidikan, kemiskinan, dan problem masyarakat pedesaan yang muncul akibat ketegangan antara tuan tanah dan penggarapnya. Dari sini tema-tema lama ratapan (*ahgy*) dan pidato (*nahgy*) masih terus berlanjut dan ada juga puisi cerita (*descriptive poetry*). Beberapa bait puisi ditulis oleh Rusafi dan teman-temannya akan tetapi puisi-puisi orang Iraq cenderung konservatif hingga saat ini.

Muhammad Sa'id al-Habbubi (w. 1916) adalah salah satu penyair Iraq yang banyak diperbincangkan, khususnya oleh Haider al-Hilli. Ia lahir pada pertengahan abad ke-18 di Shi'ti, salah satu kota di Najaf. Habbubi menulis puisinya dalam tema pujian (*ghazal*) di samping juga menulis beberapa ratapan (*munawaribat*). Editor antologinya membandingkannya dengan penyair Abu 'Ala al-Ma'ari. Masing-masing dicurigai menyebarkan atheisme dalam puisi mereka. Sementara bila dibandingkan dengan al-Sharif Rida (970-1016), masing-masing mempunyai kecenderungan untuk mengungkapkan pengetahuan religius melalui puisi ghazal. Habbubi adalah seorang nasionalis yang kuat dan menemukan ajalnya ketika mempetahankan Iraq dari penjajahan Inggris, kendatipun sebagai seorang penyair, ia tidak banyak dikenal orang.

Penyair lain adalah Sidqi al-Zahawi (1863-1936) yang mana kedua orang tuanya berdarah Kurdi. Ia lahir di Baghdad dan belajar bahasa Kurdi, Persi dan Turki sebaik Bahasa Arab. Ia bekerja di bidang pendidikan, penerbitan dan jurnalistik. Terakhir, ia bekerja sebagai staf di al-Zahara, salah satu penerbit yang didirikan oleh Midhat Pasha. Ia sering berkunjung ke Yaman dan Istanbul. Di bawah pemerintahan Turki (1908), ia menduduki anggota deputi (*Chamber of Deputi*) yang mewakili Baghdad. Setelah itu ia kembali ke Baghdad dan di bawah Mandate, ia menjadi ketua komite yang menyusun undang-undang Ottoman-Arab.

Karya sastranya ditulis dalam enam edisi antologi yang terbit antara tahun 1909 dan 1939 di Beirut, Kairo dan Baghdad. Lebih dari itu, ia menterjemahkan 'pantun'-nya (syair empat baris; *quatrains*) Umar Khayyam ke dalam Bahasa Arab (diterbitkan di Baghdad pada tahun 1928). Ia adalah salah satu penyair yang berhasil mengadopsi pantun ke dalam puisi Arab. Dalam pembukaan kumpulan pantun (syair empat baris) yang diterbitkan di Beirut pada tahun 1924, Zahawi menekankan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk puisi yang dihasilkan oleh penyair seperti Umar Khayyam. Seluruhnya ada 300 pantun. Ini tidak mengherankan karena ia adalah salah satu penyair yang mempunyai perhatian serius untuk menulis pantun (*zajl*) Arab di Baghdad, sebagaimana negara tetangganya, Iran. Namun demikian, bila pantunnya orang Iran atau Indian terdiri dari tiga irama – baris

D. Karakter Penyair

Dari perjalanan munculnya simbolisme di Arab di atas, setidaknya dapat dikemukakan lima karakteristik yang dapat mencirikan penyair simbolisme dalam puisi Arab modern. *Pertama*, kental dengan filsafat estetika. Para penyair kontemporer (baca: simbolisme) menunjukkan keberadaan mereka dengan menciptakan kreasi estetis khas dirinya namun demikian mereka juga harus mengapresiasi penyair-penyair sebelum mereka.

Adalah Sa'id 'Aql (lahir 1912) tokoh yang mengembangkan simbolisme dalam puisi Arab modern baik teori maupun aplikasinya. Ia berusaha menentukan media dan filosofi simbol dalam berbagai makalah, buku dan pengantar-pengantar antologinya. Di samping itu, ia berusaha menghadapkan para pelopor simbolisme dengan hegemoni filsafat yang dibangkitkan oleh aliran ini, yaitu bahwa kenirsadaran (*unconsciousness*) merupakan sumber suasana puitis sementara unsur-unsur kesadaran (*consciousness*) tidak memainkan peran apa pun bagi suasana tersebut.⁸ Dari pendapat 'Aql kemudian mengharuskan bagi penyair untuk menanggalkan (meliburkan) kekuatan kesadarannya dari jalan meremehkan aneka ragam suara yang diusahakan oleh orang yang mengikutinya sehingga orang tersebut bosan dan meninggalkan kebodohan karena kekuatan nirsadar dengan sendirinya. Kemudian, dari jalan mengadakan

pertama, kedua dan keempat, pantunnya Zahawi hanya terdiri dari dua irama, yaitu pada baris kedua dan keempat.

⁸ Ia mengungkapkan: "Sesungguhnya ketidaksadaran itu merupakan penentu suasana puisi." Lihat, Muhammad Shâlih al-Syanthî, *al-Adab al-'Arabiy al-Hadits* (Makkah: Dar al-Andalus li 'l-Syî'r wa 'l-Tawzî', 1992), h. 194.

tangga nada suara yang di dalamnya terdapat kesamaan substansi kondisi puisi dengan bentuk lafadznya.⁹

Kedua, berintegrasi dengan (alam) lingkungan sekitar. Para penyair ini hidup di tengah-tengah problematika dan berinteraksi langsung dengan masyarakat mereka serta tidak akan sekali-kali bersikap layaknya dewa penolong yang membebaskan masyarakat dari kungkungan problematika mereka. Integrasitas ini, akhirnya menjadikan penyair simbolisme memiliki karakteristik *ketiga*, yaitu semakin lengkapnya kebudayaan penyair dari berbagai aspek: agama, filsafat, sains, dan sebagainya. Penyair ini telah menikmati, mengkristalkan, membatasi, dan mengambil sikap terhadap seluruh kebudayaan manusia untuk kemudian merespon semuanya itu ke dalam untaian puisi-puisinya. *Keempat*, penyair simbolisme merupakan 'pemberontak' yang menyatu dalam pengetahuan-pengetahuan menyeluruh bagi masyarakatnya dari berbagai aspek.¹⁰

⁹ Pendapat ini nampak terpengaruh oleh pendapat penyair simbolis Perancis, Mallarme, yang melihat bahwa alam nyata ini, eksistensi, merupakan simbol bagi kondisi psikhis, substansi.

¹⁰ Kematangan penyair-penyair simbolis tidak saja karena latar belakang kehidupan puisi, tetapi juga karena kedalaman mereka terhadap kehidupan prosa mereka. Shalakh 'Abd al-Shabūr, misalnya, mengawali kepenyairan mereka dengan menulis cerita pendek dan buku-buku filsafat utamanya diskusi tentang Plato yang sudah banyak dibacanya semenjak remaja. Di samping itu, ia juga sudah banyak belajar tentang tasawuf semenjak usia 13 tahun dan tercatat gemar membaca buku-buku sejarah, dongeng, psikologi, sosiologi, dan seksologi.

Pengalaman tasawufnya tertuang dalam bait puisi :

هل من مات لم يترك له رسماً على الجدران ؟
 وخطاً فوق ديباجه
 وذكرى في حنايا قلب

Kelima, penyair simbolisme tidak terikat dengan bentuk-bentuk puisi klasik yang biasa mengesampirkan isi.¹¹

E. Persajakan

Puisi-puisi Arab simbolis tercipta bukan semata-mata disebabkan oleh keprihatinan terhadap bentuk-bentuk puisi klasik dan hanya kesenangan penyair dalam mengabaikan *wazan-qâfiyah* (rima-metre) melainkan, faktor pendorong sebenarnya, disebabkan oleh keinginan para penyair menjadikan bentuk sajak puisinya dapat mengekspresikan dan merepresentasikan secara langsung kondisi batin atau perasaan-perasaan mereka. Puisi yang baik, oleh karenanya, adalah puisi yang dapat mengikuti kehendak dan segala sesuatu yang ada pada puisi tersebut merupakan ekspresi kebesaraan dan kemuliaan jiwa.

Di sini dibutuhkan untuk memodifikasi secara mendasar *wazan-qâfiyah* dengan sesuatu yang sesuai dan sejalan dengan penyair. Hal ini, di satu sisi, karena bentuk persajakan puisi klasik belum menghantarkan penyair ke arah maksud di atas, puisi merupakan ekspresi kebesaran dan kemuliaan jiwa, karena di dalam bentuk puisi lama di dalamnya terdapat struktur yang baku, mati, dan bentuk iramanya hanya tunggal namun diulang-ulang.¹² Di sisi lain, terdapat puisi baru yang

وحفة طينة خصبه

على وجه الفضاء المحدث

وما الإنسان - إن عاشا وإن مات - وما الإنسان ؟

¹¹ Qabbisy, h. 648-649.

¹² Badr al-Syâkir al-Sayyâb (1926 - 1964) bahkan melakukan terobosan untuk mengkritisi tidak saja puisi lama, melainkan juga teks-

memiliki bentuk yang harmonis dan sesuai dengan kondisi kejiwaan penyair. Para penyair simbolis mencoba menghancurkan hal-hal yang baku tersebut dalam setiap untaian bait puisinya sehingga *wazan*, dengan demikian, merupakan sosok yang berfungsi untuk menyejukkan suasana agar kedalaman-kedalaman puisi itu dapat digapai dalam suasana lemah-lembut. Oleh karena itu, tujuan yang hendak diambil penyair simbolis adalah persajakan dalam baris-baris bait puisinya, yakni *qâfiyah*.¹³ Mengingat bahwa *qâfiyah* ini merupakan tujuan satu-satunya yang akan memberikan kontribusi bagi jiwa. Dengan dasar ini, penyair simbolis biasa menuliskan

teks sastra lain yang mendahuluinya: al-Qur'an, hadits, foklor, sejarah, dan perjalanan-perjalanan seseorang. Terhadap al-Qur'an, misalnya, ia terinspirasi oleh ayat :

وهزي إليك بمذع النخلة تساقط عليك رطبا جنيا

Akan hal ini, ia mengemukakan :

وتحت النخل حيث تظلّ تمطر كل سعة
 تراقت الفئاع وهي تفجر - إنه الرطب
 تساقط في يد العنراء وهي تمز في لفحة
 بمذع النخلة الفرعاء تاج وليدك الأنوار لا الذهب
 سيصلب منه حب الآخرين ؛ سيرى الأعمى
 ويعث من قرار القبر ميتا هذه التعب

Lihat, *Ibid.*, 658.

¹³ *Ibid.*, 651. *Qâfiyah* pada puisi baru dibentuk dari kolaborasi antara *qâfiyah* dan peran *rawiy* (*rhyming letters*) huruf-huruf akhir yang dibangun oleh puisi yang kadang-kadang diulang-ulang dalam setiap bait. Huruf *rawiy* dijadikan suara tersendiri yang kadang berbeda antara baris bait satu dengan yang lainnya dan kadang-kadang berubah sesuai dengan pola umum persajakan dalam suatu puisi. Huruf-huruf *qâfiyah* pun dibentuk sesuai dengan pola persajakan tersebut. Paduan tersebut akhirnya menjadikan puisi itu memuat kesinambungan maksud dan bait-baitnya terkait antara satu dengan lainnya secara ritmis dan organik. *Qâfiyah*, dengan demikian, dibentuk dengan menyandarkan diri pada *sense of persajakannya* penyair.

puisinya di atas lembaran kertas dengan bebas,¹⁴ sebagaimana yang ia inginkan, dan tidak akan membuka ruang persajakan puisi kecuali ketika membacanya saja.

F. Penutup dan Kesimpulan

Pengertian simbolisme pada mulanya hanyalah untuk menyebutkan kecenderungan dalam tulisan yang di dalamnya menggunakan simbol-simbol tertentu dengan mengungkapkan dan memberikan makna simbolis pada hal—hal yang dapat diindera. Atau dengan mengekspresikan hal-hal yang abstrak melalui bentuk-bentuk yang nampak dan dapat diindera, seperti huruf-huruf dan gambar-gambar seni.

Kemudian simbolisme masuk ke dunia sastra untuk menyebut sebuah aliran puisi di Perancis yang berkembang pada 15 tahun terakhir abad ke-19. Setelah kematian penyair Victor Hugo (1885), para penyair Parnasian berkumpul untuk merumuskan genre umum kelompok penyair ini yang menghindari ekspresi-

¹⁴ Ketika puisi lama tidak lagi memberikan harapan untuk mengekspresikan keinginan-keinginan penyair dan membawanya kepada keadaan yang membosankan hidup, maka dibedahlah tubuh puisi lama itu dan kemudian disusun puisi bebas dengan gaya yang berbeda, baru, untuk mengekspresikan realitas hidupnya yang keras dan mengeluarkan penjara batinnya dari dalam dada. Eksistensialisme seperti ini dapat ditemukan pada puisinya 'Abd al-Wahhâb al-Bayâtî (lahir 1926) "Musâfir bilâ Chaqâib" (Perantau tanpa Bekal) :

من لا مكان
لا وجه لا تاريخ لي ، من لا مكان
تحت السماء وفي عويل الريح أسمعها تناديني : "تعال"
لا وجه ، لا تاريخ ... أسمعها تناديني : "تعال"
عبر التلال

ekspresi individual. Mereka ini adalah Stephan Mallarme (1842-1898), Paul Verlaine (1844—1896), Arthur Rimbaud (18-54-1891), Tristan Torbiere (1845-1875), dan Jean Moreas (1856-1910). Mereka ini merekomendasikan bahwa puisi itu bisa memberikan inspirasi bagi kehidupan internal dan menjadikan apa yang penyair lihat dalam alam ini sebagai simbol bagi kondisi-kondisi psikhis.

Kemunculan simbolisme dalam sastra Arab bukan karena tidak adanya kepuasan terhadap elitisme sastra (sastra individual) —diajarkan pada tradisi Barat modern— yang banyak mengedepankan retorika (*balâghah*) dan kaidah-kaidah baku tertentu, *wazan-qâfiyah* (rima-metre) sebagaimana yang dicitikan oleh puisi Neo-Classic, melainkan sastra ini sangat bagus untuk mengkanter kekuatan yang tidak sedikit pun diperlukan, romantisme. Di samping itu, simbolisme dalam puisi Arab modern bukan merupakan reaksi terhadap sentimentalitas dan kedangkalan gerakan romantis.

Karakter penyair simbolis antara lain adalah kental dengan filsafat estetika, berintegrasi dengan (alam) lingkungan sekitar, dan memiliki pengetahuan budaya yang komprehensif, terdiri dari berbagai aspek: agama, filsafat, sains, dan sebagainya.

Persajakan pada puisi simbolis —kendati penyairnya biasa menuliskan puisinya di atas lembaran kertas dengan bebas, sebagaimana yang ia inginkan—tidak sepenuhnya menghilangkan *wazan* maupun *qâfiyah* yang keduanya merupakan ciri khas puisi klasik. ***